

**MEMBANGUN TOLERANSI DAN MENGHARGAI KEBERAGAMAN
DALAM ERA DIGITAL PADA PEMBELAJARAN PKN SD**

Mutmainnah Puspa Dewi¹, Nurul Fauziah², Haliza Faroka³

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung^{1,2,3}

[mutmainnah.2022406405055@student.umpri.ac.id](mailto:mutmainnah.2022406405055@student umpri.ac.id)¹,
nurul.2022406405062@student.umpri.ac.id², haliza.2022406405097@student.umpri.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan karakter di era digital menjadi krusial dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman kepada siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Melalui pendekatan yang efektif, pembelajaran PKN di SD dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk memperkuat integrasi nasional, mengatasi konflik SARA, dan membangun generasi yang inklusif. Namun, tantangan kompleks di era digital, seperti penurunan toleransi dan pengaruh negatif media sosial, membutuhkan upaya bersama dari pemangku kepentingan. Pentingnya pembentukan karakter dan pemahaman yang kritis tentang Pancasila menjadi fokus dalam menghadapi tantangan ini. Dengan demikian, peningkatan kesadaran, dialog terbuka, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab menjadi kunci dalam membangun keharmonisan dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Toleransi, Keberagaman, Era Digital.

ABSTRACT

Character education in the digital era is crucial in teaching the values of tolerance and respect for diversity to elementary school (SD) students in Indonesia. Through an effective approach, Civics learning in elementary schools can utilize technology wisely to strengthen national integration, overcome SARA conflicts, and build an inclusive generation. However, complex challenges in the digital era, such as decreasing tolerance and the negative influence of social media, require joint efforts from stakeholders. The importance of character building and critical understanding of Pancasila is the focus in facing this challenge. Thus, increasing awareness, open dialogue and responsible use of technology are the keys to building harmony and tolerance amidst the diversity of Indonesian society.

Keywords: Tolerance, Diversity, Digital Era.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, bahasa daerah, etnis, agama dan budaya. Indonesia berlatar belakang dari perbedaan yang disatukan dari sejarah perjuangan pendiri bangsa dan cita-cita bersama. Perbedaan antara individu maupun kelompok terkadang membuat adanya konflik antar individu maupun kelompok yang disebabkan adanya perbedaan. Wilayah Indonesia terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki selain sumber daya alam yang melimpah juga terdapat keunikan budaya dari masing-masing daerah atau kearifan lokal yang menjadi identitas masing-masing daerah. Wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman terdapat pada agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan.

Indonesia menjadi negara yang majemuk dengan keanekaragaman etnis, suku, bahasa, agama, dan budaya. Namun, keberagaman sering kali dianggap sebagai perbedaan, dan perbedaan bisa menjadi semakin dipertajam oleh beberapa orang yang sering menggunakannya dan memanfaatkannya untuk mewujudkan ambisi dan kepentingan pribadi atau kelompok mereka. Keragaman ini bila dianggap sebagai perbedaan akan mengarah kepada konflik dan permasalahan. Keberagaman yang seharusnya dibanggakan dapat berubah menjadi hal yang menakutkan. Potensi permasalahan tersebut jika tidak segera ditangani bahkan sampai berlarut-larut tanpa penanganan yang tepat, permasalahan itu dapat terus berkembang hingga mengancam persatuan dan kesatuan. keragaman ini diabaikan dan tidak dikelola, bisa menjadi tantangan, sumber konflik dan permasalahan yang dapat merusak bangsa Indonesia itu sendiri.

Dalam era digital, Sekolah Dasar dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konflik SARA yang kerap terjadi di Indonesia. Misalnya, meningkatnya insiden memaksa kehendak, tindakan intoleransi, dan diskriminasi antar siswa berdasarkan suku, agama, atau ras. Fenomena ini sering kali dipengaruhi oleh konten-konten yang tersebar di media sosial, yang bisa memperkuat sikap-sikap negatif dan prasangka di antara siswa. Dampaknya tidak hanya mengganggu suasana belajar di sekolah, tetapi juga dapat memperburuk hubungan antargolongan dan menghambat proses pendidikan yang sehat dan inklusif (Widiyanto, 2017).

Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik dan permasalahan tersebut adalah hanya dengan sebuah pembentukan karakter melalui Pendidikan. Upaya dalam peningkatan karakter dalam pendidikan sudah banyak dilakukan baik itu antar pemegang kebijakan dan pelaku kebijakan. Pendidikan berupaya untuk membentuk generasi yang berkualitas di masa depan dan sebagai pembentuk karakter yang cerdas dan bermoral.

Oleh sebab itu, pendidikan harus dirancang menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan, karena jika siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan tentu akan mendapatkan hasil yang baik. Pada anak usia sekolah dasar toleransi dan keragaman merupakan tahap penting untuk pelaksanaan karakter. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui berbagai cara baik di sekolah sebagai pendidikan formal ataupun di lingkungan rumah sebagai pendidikan non-formal. Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan formal yang pertama dialami oleh siswa akan dikenalkan mengenai pendidikan karakter agar secara formal menjadi pondasi yang kuat bagi kesuksesan perkembangan siswa menjadi warga negara yang baik di masa ssyang akan datang (Yulianti & Dewi, 2021).

Dalam era digital, pendidikan karakter di Sekolah Dasar dapat diperkuat dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online yang dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan sikap inklusif kepada siswa. Selain itu, integrasi materi pendidikan karakter ke dalam konten digital yang interaktif dan menarik juga dapat menjadi solusi efektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara formal di sekolah, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka yang semakin terhubung dengan teknologi.

Pendidikan keragaman dan toleransi mengandalkan sekolah dan kelas sebagai bentuk pengimplementasian pembentukan karakter yang nyata, demikian pula halnya dengan belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dipertimbangkan adalah mengidentifikasi strategi dan metode pembelajaran karakter yang efektif di era digital dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, keragaman kepada siswa Sekolah Dasar.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data relevan bersifat kepustakaan. Sumber kepustakaan yang kami gunakan pada

penelitian ini yaitu jurnal ilmiah yang berupa artikel, sumber internet yang berdasarkan para ahli terdahulu. Metode ini dilakukan dengan membaca berbagai sumber kemudian dihubungkan dengan topik yang dibahas untuk kemudian disampaikan kembali dalam bentuk deskripsi. Kami juga menggunakan metode penelitian teknik pengumpulan data dengan studi literatur, yaitu Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber, seperti literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, dan sumber- sumber online yang berkaitan dengan memperkuat integrasi nasional di era digital dengan penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Toleransi

Toleransi adalah salah satu cara efektif untuk mengatasi perpecahan dalam masyarakat multikultural. Toleransi mencerminkan sebuah sikap yang memungkinkan berbagai suku, ras, agama, budaya, dan adat istiadat hidup berdampingan secara harmonis. Penting untuk menanamkan sifat toleransi kepada peserta didik sejak dini, agar mereka mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada (Azizah, 2023). Para guru umumnya berpendapat bahwa toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai hak serta perbedaan suku, ras, dan budaya. Beberapa guru lainnya berpendapat bahwa toleransi melibatkan keterbukaan untuk saling menerima dan memahami dalam batasan tertentu. Ada juga yang menganggap toleransi sebagai sikap tenggang rasa, kesabaran, dan kemampuan menahan diri (Alhadiq & Ramadhan, 2021).

Toleransi di era modern memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya mencakup perbedaan agama, tetapi juga keanekaragaman lainnya seperti etnis, ras, orientasi seksual, dan isu-isu gender. Toleransi juga melibatkan kelapangan dada seseorang ketika menghadapi perbedaan dengan kehendak pribadinya, serta sikap tidak peduli terhadap pilihan orang lain asalkan tidak mengganggu, disertai dengan tanggung jawab dan kesabaran. Saat ini, sikap toleransi di Indonesia mengalami penurunan drastis, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kasus bullying menjadi sorotan utama sebagai masalah yang timbul di masyarakat global dan berdampak besar pada kesehatan psikologis korban, baik secara fisik maupun verbal. Ini menunjukkan bahwa perilaku bullying masih terjadi di sekolah-sekolah, mengindikasikan bahwa toleransi belum benar-benar berkembang dalam masyarakat karena kurangnya penghargaan terhadap individu lain, terutama di era digital ini (Alkautzhar et al. 2023).

Definisi Keberagaman

Keberagaman adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak oleh manusia, dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia, keberagaman akan memberikan dampak positif. Namun, tidak sedikit adanya keberagaman akan menimbulkan dampak negatif yakni konflik yang ada di masyarakat salah satunya adalah terkait intoleransi. Untuk menyelesaikan masalah tersebut pada dasarnya dapat dikembalikan lagi ke dasar negara Republik Indonesia yakni Pancasila (Irawan & Firdaus, 2021).

Konsep keberagaman sangat erat kaitannya dengan kehidupan bangsa Indonesia dan harus dipandang sebagai kesetaraan dan persamaan. Ini berarti memahami, menghargai, dan menilai budaya seseorang, serta menunjukkan rasa hormat dan keingintahuan terhadap budaya masyarakat lain. Memberikan kebebasan dan kesempatan kepada individu untuk bertindak sesuai dengan karakteristik mereka adalah penting. Pendidikan keberagaman menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan, terutama di sekolah-sekolah dengan latar belakang budaya yang beragam. Pendidikan keberagaman berkaitan erat dengan pengembangan karakter siswa yang bermoral. Berikut ini adalah bentuk pendidikan keberagaman di sekolah: (1) hubungan yang baik antara siswa meskipun berasal dari berbagai latar belakang budaya; (2) sikap empati siswa dengan cara memahami berbagai pandangan, perasaan, dan persepsi dari beragam latar belakang budaya; dan (3) rasa saling menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya yang beragam sebagai kekayaan bangsa Indonesia.

Penanaman nilai keberagaman melalui pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik di sekolah dasar agar memiliki komitmen kuat dalam menjaga keutuhan bangsa. Sama seperti di masyarakat, lingkungan sekolah juga memiliki banyak keberagaman. Kehidupan dan aktivitas peserta didik seringkali dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang keberagaman harus dimulai dari sekolah dasar, karena jika nilai-nilai keberagaman diabaikan, akan terbentuk sikap kurang peduli terhadap nilai budaya berbagai suku bangsa. Pendidikan kewarganegaraan menekankan bahwa sekolah harus menjadi dasar perubahan dan menghapus segala bentuk ketidakadilan serta penindasan terhadap suku bangsa. Sebagai lembaga formal, sekolah dan guru memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai yang benar, memberikan pemahaman yang tepat tentang keberagaman, dan membangun sudut pandang yang anti-diskriminatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberagaman budaya daerah harus terus dilestarikan dan dijaga, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Setiap individu harus menerima dan menghargai keragaman yang ada tanpa mempermasalahkan budaya lain. Oleh karena itu, nilai-nilai keberagaman perlu diperkuat dalam pembelajaran dengan menekankan keadilan dan kebebasan bagi peserta didik, tanpa memihak atau mengutamakan kepentingan kelompok tertentu. Saling menghargai dan memastikan setiap siswa memiliki kedudukan dan status yang setara sangat penting, karena setiap peserta didik membawa budaya yang bisa menjadi keunggulan dalam pembelajaran. Penanaman nilai keberagaman diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan wawasan tentang keanekaragaman dan menggambarkan kesetaraan antar agama, suku, budaya, ras, maupun golongan (Yulianti & Dewi, 2021).

Relevansi Toleransi dan Keberagaman Dalam Kurikulum PKn SD

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sub bab utama yang diajarkan selalu berkaitan dengan toleransi. Pada dasarnya, ajaran tentang toleransi dapat bersumber dari berbagai media dan bahan ajar lain, termasuk mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, serta mata pelajaran lain yang terkait dengan ilmu sosial. Pengaruh mata pelajaran ini dapat berkembang seiring dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di lingkungan tersebut. Dalam pengembangan sikap toleransi, guru sebagai fasilitator sering kali berperan penting dengan menjadi contoh dan mengajak peserta didik untuk mengutamakan nilai-nilai toleransi. Guru menggunakan berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai ini. Peserta didik harus diajarkan bagaimana bertindak dan bagaimana mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai toleransi. Dalam penerapannya, materi ajar dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berlaku sama untuk semua kelas pada jenjang yang sama. Hal ini berarti keberhasilan setiap peserta didik dalam mengembangkan potensinya untuk membangun stabilitas nilai toleransi adalah setara dan sejalan. PPKn, sebagai bagian dari ilmu kewarganegaraan, menitikberatkan pembelajaran pada penanaman sikap dan kepribadian agar peserta didik menjadi warga negara yang baik (Situmeang et al. 2023).

Peluang Dalam Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman di Era Digital

Di era digital, keberagaman dan keharmonisan sosial menjadi semakin relevan dan penting untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan masyarakat. Era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk melalui media sosial, platform digital, dan aplikasi berbasis teknologi. Namun, kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan baru dalam mengelola keberagaman dan menciptakan keharmonisan dalam perbedaan yang ada. Keberagaman dalam konteks digital dapat mencakup perbedaan budaya, agama, latar belakang etnis, dan pandangan politik yang terdapat di dunia maya. Hal ini menciptakan ruang bagi orang-orang dari latar belakang berbeda untuk bertemu dan berinteraksi. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa keberagaman digital dapat menimbulkan konflik dan polarisasi jika tidak dikelola dengan baik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), upaya mewujudkan perdamaian sosial di era digital memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman dan perbedaan. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya toleransi harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dapat membantu mengurangi konflik dan mempererat hubungan sosial.

Selain itu, dialog dan komunikasi terbuka juga merupakan kunci untuk membangun keharmonisan sosial di era digital. Dialog di mana orang-orang saling mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman di antara orang-orang yang berbeda. Melalui dialog, masyarakat dapat berbagi perspektif, pengalaman, dan pemahaman, sehingga menciptakan peluang untuk hubungan yang lebih baik. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membangun keharmonisan sosial di era digital. Platform digital dan media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan persatuan, misalnya melalui kampanye online yang mendukung keberagaman dan mendorong masyarakat untuk saling menghargai perbedaan.

Ringkasnya, keberagaman dan keselarasan sosial di era digital memerlukan upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran, dialog, dan penggunaan teknologi secara bermakna. Dengan melibatkan semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang inklusif,

saling menghormati, dan harmonis di tengah perbedaan yang ada. Hubungan keharmonisan dan toleransi di era digital berdampak besar dalam menjaga keberagaman dan keseimbangan sosial di dunia maya. Dalam konteks pembelajaran PKN, keharmonisan mengacu pada terciptanya keseimbangan dan keselarasan antar individu yang berbeda, sedangkan toleransi mengacu pada sikap terbuka dan menghargai perbedaan dan keberagaman.

Keharmonisan sosial di era digital dapat dicapai melalui praktik toleransi yang kuat. Toleransi yang ditunjukkan dalam interaksi digital melibatkan sikap saling menghormati, mendengarkan, dan memahami perbedaan pandangan orang lain. Dalam konteks ini, toleransi menjadi landasan penting dalam membangun keharmonisan sosial di dunia maya yang seringkali penuh dengan perselisihan dan perselisihan. Toleransi di era digital dapat mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antar orang yang berbeda. Melalui interaksi yang toleran, masyarakat dapat memahami dan menghormati perbedaan satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis di dunia maya.

Di era digital yang semakin maju, pentingnya mengajarkan kesadaran akan keberagaman dan toleransi kepada murid-murid SD semakin diperhatikan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memanfaatkan teknologi dan media digital dalam proses pembelajaran PKN. Guru perlu memilih konten yang sesuai dan beragam, mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial masyarakat Indonesia. Peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman kepada murid-murid. Mereka harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan sikap terbuka dan menghormati perbedaan di antara murid-murid (Afiana, 2023)

Tantangan Dalam Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman di Era Digital

Pendidikan Pancasila di Indonesia saat ini menghadapi beragam tantangan yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dengan semakin terhubungnya masyarakat Indonesia dengan informasi dari seluruh dunia, perlu dilakukan upaya tambahan agar Pancasila tetap relevan dan memiliki daya saing dalam era globalisasi. Selain itu, tantangan lainnya adalah memelihara keberagaman dan menangani potensi konflik yang muncul dari perbedaan pandangan. Karena Pancasila mengakui Bhinneka Tunggal Ika, pendekatan inklusif diperlukan untuk merangkul keberagaman budaya, agama,

dan suku di Indonesia. Namun, hal ini menjadi rumit dengan munculnya isu-isu identitas yang dapat mengganggu kerukunan sosial.

Tantangan lainnya termasuk pengaruh teknologi digital, di mana peserta didik memiliki akses mudah ke internet dan media sosial yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai sosial. Membangun pemahaman yang kritis dan sehat tentang Pancasila dalam era digital ini penting. Masalah integritas dan kualitas guru dalam mengajar Pancasila juga merupakan tantangan yang tidak boleh diabaikan. Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam hal ini sangat penting. Tantangan yang tak kalah penting adalah memastikan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam pendidikan Pancasila, termasuk dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di semua lapisan masyarakat (Mihit, 2023).

D. KESIMPULAN

Di era digital yang semakin maju dan kompleks, penting untuk membangun keharmonisan dan toleransi dalam keberagaman. Teknologi telah memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya, sehingga menjaga kerukunan dan toleransi menjadi semakin menantang. Namun, dengan kesadaran dan komitmen yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang inklusif dan saling menghormati.

Membangun keharmonisan dalam keberagaman di era digital berarti menghargai perbedaan dan mengutamakan pemahaman antarindividu. Di dunia maya yang seringkali anonim dan tanpa batas, penting untuk mengakui bahwa orang lain juga memiliki perasaan, keyakinan, dan kebutuhan yang sama dengan kita. Dengan menghormati keberagaman, kita dapat membangun jembatan komunikasi dan pengertian yang kuat.

Selain itu, membangun toleransi terhadap keberagaman di era digital juga berarti menghormati hak setiap orang untuk memiliki pendapat, keyakinan, dan pola pikir yang berbeda. Di dunia maya yang dipenuhi dengan beragam informasi dan opini, penting untuk bersikap terbuka dan menerima perbedaan. Menghargai dan menerima perbedaan dapat menciptakan ruang dialog yang konstruktif dan pemahaman yang lebih dalam.

Namun, membangun keharmonisan dan toleransi terhadap keberagaman di era digital tidaklah mudah. Teknologi sering kali digunakan untuk menyebarkan kebencian, diskriminasi, dan polarisasi. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teknologi secara bijak dan

bertanggung jawab. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan etika penggunaan teknologi harus menjadi bagian integral dari upaya membangun keharmonisan dan toleransi dalam keberagaman di era digital. Secara ringkas, membangun keharmonisan dan toleransi terhadap keberagaman di era digital sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, A. S. (2023). Membangun Harmoni dan Toleransi dalam Keberagaman di Era Digital.
- Alhadiq, M. F., & Ramadhan, G. M. (2021). Persepsi Guru Terhadap Toleransi Siswa SD. *Jurnal Mutiara Pedagogik*.
- Alkautzhar, A. A., Virani, I. S., Nabilah, N. Z., Lutfiah, D., Rozak, R. W., & Insani, N. N. (2023). Analisis Pembelajaran PKn dalam Menciptakan Toleransi di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*.
- Azizah, M. Y. (2023). PENANAMAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH.
- Hidayah, Y., Ulfah, N., & Trihastuti, M. (2023). Memperkuat Intergrasi Nasional Di Era Digital: Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik. *Jurnal of Social Studies and Humaniora*.
- Irawan, H., & Firdaus, K. B. (2021). RESILIENSI PANCASILA DI ERA DISRUPSI: DILEMATIS MEDIA SOSIAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN ISU INTOLERANSI. *JURNAL PARIS LANGKIS*.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Journal of Education and Cultural Studies*.
- Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan sikap Toleransi Siswa. *Jurnal on Education*.
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar . *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.

Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). PENANAMAN NILAI TOLERANSI DAN
KEBERAGAMAN SUKU BANGSA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.